

# Religiusitas Sebagai Prediktor Perilaku Hedonik pada Anak Punk di Kota Malang

Taju Bahaduri, Tutut Chusniyah\*, Nur Eva

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fppi@um.ac.id

## Abstract

The purpose of this study was to determine religiosity as a predictor of hedonic behavior on punk in the Malang City. This research is quantitative research using descriptive causality and regression analysis. The sampling technique in this study uses an accidental sampling technique with the number of research subjects amounting to 60 Punk in the Malang City. Data collection uses a scale of religiosity with reliability of 0.877 and scale of hedonic behavior with reliability of 0.860. The results of this study indicate that as many as 60% of Punk in Malang have low religiosity and 52% of Punk in Malang City have high hedonic behavior. Regression test results show that religiosity is a predictor of hedonic behavior of hedonic behavior with an R value of 0.371. The contribution of religiosity was 0.138 (13.8%) which showed that the effect of religiosity on the emergence of hedonic behavior on Punk in Malang City was 13.8%.

**Keywords:** religiosity; hedonic behavior; punk

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui religiusitas sebagai prediktor perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis deskriptif kausalitas. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik acidental sampling dengan jumlah subjek penelitian sebesar 60 anak Punk di Kota Malang. Pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dengan reliabilitas 0,877 dan skala perilaku hedonik dengan reliabilitas 0,860. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 60% anak Punk di Kota Malang memiliki religiusitas yang rendah dan 52% anak Punk di Kota Malang memiliki perilaku hedonik yang tinggi. Hasil uji regresi menunjukkan religiusitas merupakan prediktor perilaku hedonik perilaku hedonik dengan nilai korelasi sebesar 0,371. Nilai kontribusi dari religiusitas sebesar 0,138 (13,8%) yang menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap kemunculan perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang sebesar 13,8%.

**Kata kunci:** religiusitas; perilaku hedonik; anak punk

## 1. Pendahuluan

Perilaku hedonik masih menarik bagi remaja sekarang termasuk anak Punk. Daya Tarik yang cukup besar membuat fenomena ini muncul dengan singkat. kecenderungan memilih kebahagiaan hidup dan mencari kesenangan adalah tujuan yang utama. Veenhoven (2003) berpendapat bahwa perilaku hedonik muncul sebagai perilaku untuk mengejar kesenangan duniawi seperti, obat-obatan terlarang, minum alkohol, dan seks bebas hanya untuk mencari kebahagiaan yang maksimal. Sedangkan menurut Gem (1993) hedonik adalah paham yang menjelaskan bahwa dalam hidup hal yang utama adalah mencari kesenangan atau dapat dikatakan hedonik adalah paham untuk mencari kesenangan hidup semata oleh orang-orang yang menganutnya. Saat pencarian kesenangan perilaku merubah seseorang menjadi kurang peka terhadap kebutuhan orang disekitarnya, maka perilaku hedonik dinyatakan mengikis ikatan sosial dan menyebabkan kerusakan moral. Sama halnya dengan gaya hidup anak Punk

yang identik dengan minuman keras, narkoba dan seks bebas. Munculnya nilai-nilai baru dan pola budaya di kalangan anak Punk termasuk orientasi ke budaya asing, orientasi keagamaan, perubahan identitas, perilaku komunikasi dan media kebiasaan, hobi dan kebiasaan kesehatan.

Menurut Allport (1967) bahwa orang dapat menggunakan agama yang dipercaya oleh tiap individu melalui cara-cara yang tidak sama. Perbedaan antara agama yang matang dan agama belum menghasilkan. Sentimen agama dewasa adalah bagaimana Allport ditandai orang yang pendekatan agama adalah dinamis, berpikiran terbuka, dan mampu mempertahankan hubungan antara inkonsistensi. Sebaliknya, agama yang belum matang adalah mementingkan diri sendiri dan merupakan pandangan negatif bahwa orang memiliki agama. Perbedaan ini telah dirumuskan dalam istilah agama intrinsik yang mengacu pada iman yang taat dan tulus sedangkan agama ekstrinsik yang mengacu pada agama sebagai alat untuk mencapai tujuan, seperti kehadiran di gereja untuk mendapatkan status sosial. Keterikatan kerja adalah suatu hal yang pasti dimiliki oleh seorang pegawai terhadap pekerjaannya.

Gaya hidup Punk dipandang negatif oleh warga dikarenakan tampilan anak Punk yang berandalan sering dihubungkan dengan kegiatan anarkis, brutal, dan berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Sisi negatif lain dari masyarakat mengakibatkan penilaian masyarakat terhadap anak Punk yaitu perusak, karena tampilan diri yang cukup aneh dan seringnya kegiatan berkumpul pada malam hari membuat stereotip bahwa Punk suka mabuk-mabukan, pengguna narkoba dan seks bebas. Di dalam Punk aturan dimana semua anggota memiliki hak yang sama sehingga tidak ada seorang pemimpin dalam kelompok itu atau bisa disebut mereka menyamakan status, sehingga tidak ada yang saling menuntut. Gaya hidup yang dijalani oleh anak Punk yang tidak biasa, maka pandangan buruk orang-orang tidak selalu benar adanya, karena mereka juga memiliki kepedulian sosial, mereka memiliki peraturan lain yang menjelaskan bahwa mereka tidak dibolehkan untuk terlibat dalam tawuran dalam segi musikalitas saja, tetapi pada aspek kehidupan lain juga.

Perilaku hedonik masuk pada kehidupan anak Punk yang antusias terhadap adanya hal-hal baru. Berdasarkan hasil wawancara anak Punk di Kota Malang oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2018 sampai 25 Februari 2018 didapatkan hasil bahwa, peneliti mendapat pengakuan dari beberapa anak Punk jika tidak sedikit dari anak Punk yang memang dari keluarga orang kaya tetapi memang memilih untuk gaya hidup Punk dan memasukkan dirinya kedalam kehidupan Punk dan mereka berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan suatu alasan kebebasan hidup dan mencari kesenangan dalam hidup yang dijadikan sebagai tujuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek perilaku hedonik minat dan opini sesuai dengan hasil yang didapatkan dari wawancara. Perilaku hedonik anak Punk menyebabkan gaya hidup yang hedonik pula dengan mengusung label loyalitas terhadap suatu brand dan totalitasnya terhadap suatu band musik Punk. Dari hasil observasi, perilaku hedonik yang nampak pada anak Punk bahwa banyak dari anak Punk yang memakai brand-brand original yang harganya tidak murah dari suatu band Punk yang disukai. Selain itu juga ditunjukkan dalam perilaku anak Punk seperti minum-minuman keras, melakukan aktivitas seksual dengan bebas, dan menonton konser musik. Hal yang ditampakkkan sesuai dengan aspek dari perilaku hedonik yaitu aktivitas.

Anak Punk dapat dikatakan memiliki religisuitas meskipun tidak aktif langsung dalam kegiatan beribadah akan membentengi dirinya dari kegiatan beresiko yang dilakukan sebagian besar anak Punk. Faktor internal dari perilaku hedonik diantaranya yaitu pengamatan, sikap,

pengalaman dan kepribadian, motif, konsep diri, dan persepsi. Semua faktor tersebut berbanding terbalik dengan religiusitas seseorang. Jadi orang yang memiliki religiusitas tinggi maka perilaku hedonik orang tersebut cenderung rendah dan begitu juga sebaliknya, orang yang memiliki religiusitas rendah maka perilaku hedonik orang tersebut cenderung tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Rocca (dalam Mulia, 2010) yang seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi bisa bertanggung jawab dengan ajaran kepercayaannya dan tidak mengikuti perilaku hedonik atau kesenangan dalam hidupnya semata. Argament dan Park (1995) menunjukkan bahwa keterlibatan agama bertindak sebagai sumber dukungan, dorongan, dan ketahanan. Pemuda yang merasa agama penting aktif dalam kegiatan ibadah, menunjukkan bahwa pentingnya agama dan partisipasi dalam kegiatan agama yang berhubungan dengan perilaku berisiko yang menurun.

Religiusitas sejalan dengan perilaku penurunan risiko seperti penggunaan alkohol, merokok, penggunaan ganja dan aktivitas seksual (Sinha dan Gelles, 2007). Religiusitas memiliki ketahanan pada perilaku berisiko yang identik dengan anak Punk yaitu minuman keras, seks bebas dan narkoba. Dalam masyarakat, anak Punk dipandang negatif karena masyarakat melihat sisi luarnya yang tidak beraturan. Sebenarnya ada sisi positif dari anak Punk yang juga seperti anak-anak pada umumnya, beberapa memiliki religiusitas atau juga berperilaku hedonik meskipun tidak tercermin dari penampilan dan gaya hidupnya.

Penjelasan-penjelasan yang dipaparkan tersebut membuat peneliti mempertimbangkan sebuah penelitian tentang religiusitas dan perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang dengan mengangkat judul "Religiusitas sebagai Prediktor Perilaku Hedonik pada Anak Punk di Kota Malang".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) mengetahui gambaran religiusitas pada anak Punk di Kota Malang, b) mengetahui gambaran perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang, dan c) mengetahui religiusitas merupakan prediktor perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang.

## **2. Metode**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kausalitas. Terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu religiusitas sebagai variabel bebas dan perilaku hedonik sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah seluruh anak Punk di Kota Malang dengan jumlah subjek yang dijadikan penelitian sebanyak 60 orang. Uji coba yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala religiusitas yang didapat dari adaptasi skala religious orientation dan flow dan skala perilaku hedonik. Kedua alat ukur ini berbentuk skala likert. Instrumen religiusitas memiliki jumlah aitem 20 dengan 1 aitem gugur dan 19 aitem terpakai setelah dilakukan uji validitas, dengan hasil reliabilitas memiliki koefisien sebesar 0,877 sedangkan instrumen keterikatan kerja memiliki jumlah aitem 30 dengan 6 aitem gugur dan 24 aitem terpakai setelah dilakukan uji validitas, dengan hasil reliabilitas memiliki koefisien sebesar 0,860. Jadi kedua skala ini layak untuk digunakan sebagai skala penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kausalitas dan uji regresional. Sebelum uji regresi dilakukan, peneliti melakukan uji asumsi sebagai uji prasyarat analisis korelasi yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil hitung analisis deskriptif menggunakan bantuan SPSS, dari 60 subjek penelitian, sebanyak 24 orang (40%) anak Punk di Kota Malang memiliki religiusitas yang tinggi dan sebanyak 36 orang (60%) anak Punk di Kota Malang memiliki religiusitas yang rendah. Sehingga dari hasil perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak Punk yang memiliki religiusitas rendah lebih banyak daripada anak punk yang memiliki religiusitas tinggi. Sedangkan untuk perilaku hedonik didapatkan bahwa sebanyak 31 orang (52%) anak Punk di Kota Malang memiliki perilaku hedonik yang tinggi dan sebanyak 29 orang (48%) anak Punk di Kota Malang memiliki perilaku hedonik yang rendah. Sehingga dari hasil perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak punk yang memiliki perilaku hedonik tinggi lebih banyak daripada anak punk yang memiliki perilaku hedonik rendah. Religiusitas yang rendah pada anak Punk di Kota Malang menyebabkan perilaku hedonik yang tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan linearitas. Dari uji normalitas didapatkan hasil bahwa untuk variabel religiusitas memiliki nilai signifikansi  $0,079 > 0,05$  yang berarti data berdistribusi normal, dan pada variabel perilaku hedonik memiliki nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka data berdistribusi normal. Dari analisis ini dapat dikatakan kedua variabel dapat dipakai dalam statistik parametrik. Sedangkan untuk uji linearitas didapatkan bahwa nilai sig. linierity sebesar 0,002 yang berarti nilai ini kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dan juga nilai deviation from linierity sebesar 0,125 yang dapat diterjemahkan bahwa nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Sehingga dari hasil perhitungan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dan perilaku hedonik membentuk satu garis lurus atau linier pada kurva religiusitas (variabel X) dan perilaku hedonik (variabel Y).

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi dengan hasil perhitungan yang didapat yaitu koefisien korelasi sebesar 0,371 ( $p > 0,05$ ) berarti variabel religiusitas mampu menjadi prediktor dan memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap perilaku hedonik. Nilai R Square atau nilai kontribusi yang didapatkan dari hasil analisis yaitu sebesar 0,138 atau nilai koefisien determinasi sebesar 13,8% yang menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas menjadi prediktor terhadap kemunculan perilaku hedonik sebesar 13,8% sedangkan sisanya 86,2% dipengaruhi oleh faktor lain selain dari variabel religiusitas. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi variabel religiusitas sebesar -0,455 terhadap perilaku hedonik, artinya jika religiusitas mengalami kenaikan satu-satuan, maka perilaku hedonik akan mengalami penurunan sebesar 0,455 atau 45,5% koefisien bernilai negatif. Semakin tinggi religiusitas maka kemunculan perilaku hedonik akan rendah.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap skor religiusitas didapatkan hasil bahwa anak Punk di Kota Malang memiliki religiusitas yang rendah. Gordon Allport (1967), membagi dua orientasi agama yaitu ekstrinsik dan instrinsik, keduanya telah diterima secara luas, walaupun konsepnya sukar untuk diukur. Seseorang dengan orientasi tersebut menganggap agama memiliki beragam manfaat, seperti bagaimana bersosialisasi, mencari kebenaran, dan ketenangan. Sedangkan intrinsic seseorang dapat menemukan arti utama pada agama yang

dianut. Berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan dan berperilaku sehari-hari.

Religiusitas yang dimiliki anak Punk berbeda dengan religiusitas pada individu pada umumnya. Religiusitas pada anak Punk lebih mengarah ke dalam pengetahuan tentang agama yang dianutnya dan kebenaran dari nilai-nilai dari agamanya. Religiusitas dalam teori menjelaskan religiusitas yang tidak subjektif yang dapat digeneralisasikan kepada setiap lapisan sosial, terutama dalam dimensi ekstrinsik. Dimensi ekstrinsik berperan penting dalam mengetahui religiusitas anak Punk dengan konsep yang sosial. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa anak Punk memiliki religiusitas rendah. Sedangkan ditinjau dari perbedaan nilai rata-rata, aspek yang berpengaruh terhadap tingginya religiusitas anak Punk ialah dimensi ekstrinsik. Dalam dimensi intrinsik, anak Punk kurang memahami nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut, kurang memiliki pengetahuan tentang agama dan kurang mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam aspek intrinsik memiliki rata-rata yang rendah. Ditinjau dari aspek ekstrinsik dan intrinsik, anak Punk memiliki religiusitas yang rendah karena dipengaruhi oleh rendahnya aspek religiusitas intrinsik.

Dari skor yang diperoleh pada anak Punk didapatkan hasil bahwa anak Punk tersebut memiliki perilaku hedonik yang tinggi. Penjelasan tentang perilaku hedonik yang mengutamakan rasa senangnya, melahirkan anggapan bahwa perilaku ini berorientasi pada sesuatu sifatnya berlebih-lebihan dan cara hidup yang dijadikan sebagai tujuan. Sesuai dengan Veenhoven (2003) yang berpendapat bahwa perilaku hedonik berlaku khususnya untuk mengejar kesenangan indera seperti minum alkohol, seks berlimpah dan usaha yang beresiko untuk memaksimalkan kebahagiaan. Berdasarkan dari teori para tokoh tersebut dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian juga menunjukkan tingkat hedonik pada anak Punk adalah tinggi karena anak Punk dengan ideologi kebebasan, berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan hanya untuk mencari kenikmatan hidup, seperti mabuk-mabukan dan melakukan aktivitas seksual bebas. Anak Punk hanya mengejar kesenangan dunia dan lebih menikmati cara hidup yang bebas. Anak punk juga membeli barang-barang dan aksesoris mahal dari band punk yang disukai.

Terdapat tiga aspek dalam perilaku hedonik menurut Well & Tigert (Engel, 1993) yaitu opini, minat dan aktivitas. Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh anak Punk memiliki perilaku hedonik yang tinggi pada aspek aktivitas. Aktivitas disini merupakan wujud tindakan nyata yang dapat dilihat oleh individu dalam menggunakan waktunya. Seperti halnya menghabiskan waktu untuk hanya mencari kenikmatan hidup sejalan dengan aktivitas perilaku hedonik dari anak Punk yang menghabiskan waktu untuk mencari kesenangan bersama kelompok dengan pergi menonton konser musik, membeli barang yang disukai dari band-band punk. Hal ini sesuai dengan pendapat Susianto (1993), hedonik adalah pola perilaku yang mengarah ke aktivitas bersenang-senang seperti membeli barang mewah untuk memuaskan dirinya, bermain dan ingin menjadi pusat perhatian serta uka di keramaian kota.

Berdasarkan analisis regresi yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima yaitu religiusitas merupakan prediktor perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang. Religiusitas intrinsik memberi pengaruh terhadap rendahnya religiusitas anak Punk di Kota Malang yang berarti anak Punk belum menemukan tujuan utama dari agama yang dianut, tidak melakukan ajaran-ajaran agamanya ke dalam perilaku sehari-hari. Aspek aktivitas dalam perilaku hedonik menunjukkan hal nyata yang dilakukan oleh anak Punk di

Kota Malang seperti halnya mabuk-mabukan, menonton konser musik, dan melakukan seks bebas sedangkan perilaku hedonik bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas. Individu dengan religiusitas yang tinggi mampu membentengi dirinya dengan hal-hal yang dibatasi oleh ajaran agama yang dianut, karena religiusitas dapat menjadi dorongan dan ketahanan dari perilaku individu. Sesuai dengan penelitian Rocca (dalam Mulia, 2010) seseorang yang religiusitasnya tinggi cenderung menghindari perilaku hedonis karena mereka lebih bertanggung jawab atas dirinya dengan agamanya.

Menurut penelitian Saputri dan Rachmatan (2016) yang menjelaskan religiusitas berpengaruh sebesar 14,6% terhadap perilaku hedonik. Sumbangan efektif tersebut menjelaskan dampak rendahnya perilaku hedonik karena faktor religiusitas yang tinggi, sisanya 85,5% dipengaruhi hal lain, maka religiusitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku hedonik. Ketika salah satu atau lebih aspek dari religiusitas rendah maka hal tersebut membuat tingkat religiusitas juga rendah sehingga meningkatkan tingkat perilaku hedonik pada anak Punk. Sesuai dengan hasil koefisien regresi religiusitas terhadap perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang yaitu dengan nilai -0,455 yang artinya artinya jika religiusitas mengalami kenaikan satu-satuan, maka perilaku hedonik akan mengalami penurunan sebesar 0,455 atau 45,5% koefisien bernilai negatif pada anak Punk di Kota Malang. Jadi, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kemungkinan perilaku hedonik akan muncul, dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kemunculan perilaku hedonik.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan yang didapat oleh peneliti sebagai berikut : a) anak Punk di Kota Malang memiliki religiusitas yang rendah, b) anak Punk di Kota Malang memiliki perilaku hedonik yang tinggi, dan c) religiusitas merupakan prediktor perilaku hedonik pada anak Punk di Kota Malang. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memberikan hasil yang kompleks seperti : 1) menguji variabel lain yang mempengaruhi perilaku hedonik, misalnya kebudayaan, kelas sosial, dan lain-lain, 2) menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih dalam atau metode eksperimen untuk menguji pengaruh variabel, dan 3) dapat bermanfaat bagi anak Punk dengan meningkatkan religiusitas, memahami nilai-nilai dan ajaran agama, sebisa mungkin melakukan ajaran agama yang dianutnya ke perilaku sehari-hari dan dapat menjadi evaluasi diri dari tingginya perilaku hedonik.

#### Daftar Rujukan

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of personality and social psychology*, 5(4), 432-443.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1993). Perilaku Konsumen. Jilid I Alih Bahasa: FX Budyanto.
- Pargament, K. I., & Park, C. L. (1995). Merely a defense? The variety of religious means and ends. *Journal of social issues*, 51(2), 13-32.
- Roccas, S. (2005). Religion and value systems. *Journal of Social Issues*, 61(4), 747-759.
- Sinha, J. W., Cnaan, R. A., & Gelles, R. J. (2007). Adolescent risk behaviors and religion: Findings from a national study. *Journal of adolescence*, 30(2), 231-249.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2017). Religiusitas dengan gaya hidup hedonisme: sebuah gambaran pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59-67.
- Susianto, H. (1993). Studi gaya hidup sebagai upaya mengenali kebutuhan anak muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, 1(1), 55-76.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and happiness. *Journal of happiness studies*, 4(4), 437-457.